

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Secara umum masa remaja adalah awal dari kematangan seksual dan proses yang memfasilitasi kemampuan untuk bereproduksi. Dimulai sekitar tahun kesebelas atau kedua belas kehidupan dan berlanjut hingga awal usia dua puluhan.

Masa remaja yang mengalami metamorfosis dari anak - anak menjadi dewasa. Perubahan hormonal, fisiologis, psikologis, dan sosial semuanya terjadi saat ini. Diantara perubahan tubuh yang paling mencolok adalah munculnya penanda jenis kelamin sekunder, perubahan perilaku, dan perubahan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Perubahan kondisi mental dan interaksi sosial seseorang mengikuti perubahan hormonal yang cepat dan pematangan fisik. Kapasitas emosional dan mental seseorang tumbuh seiring dengan kematangan fisiknya.

Dari perspektif seksual dan psikologis, masa remaja adalah masa untuk menjadi dirinya sendiri, menyadari perbedaan seseorang dari jenis kelamin, mengalami keakraban dan keterasingan dari lingkungan masa kecilnya. Pada masa ini, orang-orang mulai meragukan identitasnya. Diluar keluarga mereka, remaja beralih ke kelompok sebaya mereka dalam upaya memahami krisis identitas mereka. Remaja memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengaturan diri, menemukan minat yang sesuai dengan usia, dan membangun jaringan dukungan dengan melibatkan orang lain. Remaja biasanya bertindak sesuai dengan norma dan standar kelompok selama periode ini. Remaja yang tidak memiliki norma standart dikalangan masyarakat akan mengalami masalah pada dirinya.

Permasalahan tersebut dapat berupa : narkoba, tawuran, kehamilan diluar nikah, pemerkosaan, pelacuran dikalangan remaja, aborsi, penyakit menular seksual, pelecehan seksual dan penyimpangan-penyimpangan seksual lainnya seperti seks bebas.

Istilah seks bebas mengacu pada hubungan seksual antara orang yang belum menikah. Dalam proses perkembangan masyarakat Indonesia, fenomena pergaulan bebas terutama yang berkaitan dengan persetubuhan pranikah atau seks pra-nikah. Menurut Desmita (2012) remaja yang sedang mengalami perkembangan psikologis lebih memilih terlibat dalam perilaku seksual non-konvensional.

Seks pra-nikah didefinisikan sebagai melakukan hubungan seksual sebelum menikah, seperti yang dikemukakan oleh Arega, dkk (2019) dan Mengistie, dkk (2015). Islam melarang hubungan seksual pra-nikah yang melibatkan anak-anak meskipun secara formal berdiri sebagai agama di Malaysia. Seks pra-nikah merupakan perilaku yang terus meningkat di kalangan remaja. Remaja mungkin terlibat dalam perilaku seksual berisiko seperti memiliki banyak pasangan, tertular penyakit menular seksual (PMS), mengeksplorasi homoseksualitas sebagai konsekuensi dari melakukan hubungan seks pra-nikah yang memiliki konsekuensi yang signifikan.

Seks pra-nikah adalah orang-orang melakukan hubungan seksual sebelum mereka menikah (Nebaraj & Saraswati 2017). Kematangan fisik, mental, dan perilaku serta perubahan kognisi, biologi, dan perilaku sosial merupakan hasil dari proses perkembangan yang terjadi selama masa remaja. Mereka membuat pilihan yang merusak kesehatan dan kualitas hidup mereka sebagai akibat dari

serangkaian masalah yang mereka hadapi selama periode ini. Sebagian besar peristiwa besar dalam hidup dan kebiasaan tidak sehat yang menyebabkan hubungan seksual sebelum menikah terjadi saat mereka kuliah. Jumlah laporan siswa yang terlibat dalam kegiatan seks pra-nikah telah meningkat dari tahun ke tahun, meskipun ada kecemasan luas terhadap praktik tersebut oleh kelompok agama. Penelitian yang dilakukan oleh Janarose Mulamba Mayabi menunjukkan penurunan usia seksual pendewasaan dan peningkatan usia pernikahan selanjutnya telah menciptakan jendela kesempatan bagi kaum muda untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan seksual pranikah (Regmi, Padam, and Edwin 2010).

Secara khusus minat dan keingintahuan remaja terhadap seks merupakan produk dari lingkungan sosial remaja (Hurlock). Keingintahuan remaja yang tidak terpuaskan dalam seksualitas memastikan bahwa mereka akan mencari tahu setiap informasi yang bisa mereka dapatkan. Banyak remaja masih secara terbuka mengakui bahwa mereka tidak menerima pendidikan seks dari orang tua mereka melainkan dari teman sebaya, internet, dan literatur. Remaja membuat pernyataan ini karena dia merasa harus ada ruang khusus di sekolah dan komunitas untuk berbicara tentang seksualitas dan pendidikannya. Tingkat pengetahuan mereka tentang seksual sangat rendah sehingga sebagian besar dari mereka hamil di luar nikah dan bahkan melakukan aborsi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, program KRR harus dimanfaatkan sebagai sumber daya di sekolah dan kelompok remaja untuk memberikan manfaat yang besar bagi kalangan remaja. Ada anggaran khusus untuk sumber daya kesehatan reproduksi remaja yang dapat digunakan sebagai ekstrakurikuler wajib sekolah (Faswita & Suarni, 2018).

Salah satu tanda yang mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah faktor pertemanan (Tukiran dkk.,2010). Sebanyak 53,7% remaja mengaku memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Hubungan seksual pranikah adalah hal yang umum di kalangan remaja Indonesia saat ini dan mungkin menjadi tempat untuk eksperimen dan eksplorasi seksual (Paul & White in Santrock, 2007). Menurut Krisyati (2013) ketika orang melakukan aktivitas seksual saat pacaran, hal itu dipandang sebagai tanda kasih sayang, cara untuk mempererat hubungan, cara untuk memuaskan hasrat kerinduan. Setiap aktivitas yang dimotivasi oleh keinginan untuk melakukan hubungan seksual baik dengan sesama jenis atau lawan jenis dianggap sebagai perilaku seksual. Perilaku ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk mulai dari emosi ketertarikan yang sederhana hingga tindakan yang lebih serius seperti berkencan, bernesraan, atau melakukan hubungan seksual (Sarwono 2012)

Menurut penelitian dan survei kesehatan reproduksi dan seksualitas anak muda di Indonesia yang dilakukan oleh BKKBN pada tahun 2010 menyatakan dari hasil survei responden di Jabodetabek 51% pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Sejumlah daerah lain di Indonesia juga mendapatkan hasil survei sebanyak: 54% di Surabaya, 47% di Bandung dan 52% di Medan. Menurut statistik yang dihimpun oleh KPAI, secara mengejutkan 32% anak muda di Indonesia yaitu di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung, pernah melakukan aktivitas seksual. Selain itu, berhubungan seks di rumah menjadi lokasi yang disukai oleh 40% orang, 26% lebih memilih berhubungan seks di hotel, dan 26% di kos-kosan (Purnama, 2020).

Hasil survei menunjukkan kesadaran remaja terhadap kesehatan reproduksi masih kurang memadai. Diantara remaja yang berusia 15-19 tahun diketahui sebanyak 35,3% anak perempuan dan 31,2% anak laki-laki pernah melakukan hubungan seksual. Antara usia 15 dan 19 tahun tempat yang paling nyaman bagi remaja laki-laki dan perempuan untuk berbicara tentang kesehatan reproduksi adalah dengan teman sekelas mereka (57,1% laki-laki dan 57,6% perempuan) (Keswara dan Wardiyah, 2018).

Faktor internal yang menyebabkan remaja melakukan seks pranikah adalah pengaruh hormonal. Hormon mengatur masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa merupakan masa pertumbuhan biologis dan transisi peran sosial dalam keluarga dan masyarakat (Fatusi & Hindin, 2010; Sawyer, Azzo pardi, Wickremarathne, & Patton, 2018).

Topik kesehatan seksual remaja baru-baru ini menjadi yang terdepan dalam pembicaraan WHO. Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa aktivitas seksual remaja termasuk kehamilan mengakibatkan kelompok usia remaja mengalami sejumlah masalah sosial dan kesehatan. Banyak orang dewasa yang belum menikah juga rentan melakukan hubungan seksual sebelum mereka menikah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kehamilan yang tidak diinginkan dan banyak di antaranya yang memutuskan untuk melakukan aborsi (Crimes, 2010)..

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organisation) kehamilan remaja adalah kejadian umum di seluruh dunia yang diperkirakan 14 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan setiap tahun, dengan 12,8 juta kelahiran ini terjadi pada remaja di negara berkembang. Pada saat yang sama

jumlah aborsi remaja sekarang mencapai 4 juta di seluruh dunia. Seringkali dengan resiko yang signifikan dan tidak proporsional dari praktik aborsi yang tidak aman di banyak bagian dunia (World Health Organisation). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia paparan virus HIV / AIDS atau infeksi lainnya merupakan konsekuensi dari melakukan aktivitas seksual di luar nikah atau melakukan hubungan seksual dengan lebih dari satu orang. Oleh karena itu untuk menghindari masalah yang ditimbulkan dari melakukan seks pra-nikah, remaja perlu meningkatkan life skill pada dirinya.

Menurut WHO (1997) life skills yaitu berupa berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. WHO mengemukakan 10 Life Skill yang terdiri dari *problem solving, critical thinking, effective communication skills, decisionmaking, creative thinking, interpersonal relationship skills, self awareness building skills, empathy, coping with stress, coping with emotions*. Penelitian ini akan fokus pada pengembangan *self awareness*.

Self awareness adalah konsep yang banyak digunakan dalam psikologi. Self awareness atau kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengenali dan memahami diri sendiri, termasuk pemahaman tentang nilai-nilai, norma, dan konsekuensi dari tindakan mereka. Peningkatan *self awareness* sangat penting bagi remaja dalam menghadapi tantangan yang ada. Seks pra-nikah dapat membawa berbagai risiko, seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, serta dampak psikologis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 30 siswa kelas VII SMP N 1 AirBatu, penelitian ini mengungkapkan bahwa banyak dari mereka mengalami kurangnya kesadaran diri dalam bahaya seks pra-nikah. Kurangnya kesadaran diri ini ada beberapa faktor yaitu kurangnya komunikasi terhadap orangtua, kurangnya pendidikan informasi, pengaruh teman sebaya, serta pergaulan bebas.

Dari populasi tersebut, 32 subjek dipilih untuk mengisi angket sebagai instrumen penelitian. Hasil dari angket ini menunjukkan bahwa 15 siswa menunjukkan rendahnya pemahaman *self awareness* terhadap bahaya seks pra-nikah atau kesadaran dasar, sementara 17 siswa lainnya menunjukkan sedang dalam pemahaman *self awareness* terhadap bahaya seks pra-nikah. Hasil ini merujuk pada tahapan *self awareness* yang dijelaskan oleh Daniel Golomen (1995, yang memahami berbagai tahapan *self awareness* yang dialami oleh individu.

**Tabel 1.1 Tabel Angket**

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK	TOTAL
1	Apakah Anda sadar akan perilaku Anda yang mungkin berisiko dalam konteks seks pra-nikah?	14	18	32
2	Apakah Anda mampu mengidentifikasi kelebihan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang seks?	19	13	32
3	Apakah Anda mengenali kekurangan yang mungkin mempengaruhi keputusan Anda?	16	16	32
4	Apakah Anda merasa mampu untuk berdiri pada pendirian Anda meskipun ada tekanan dari orang lain?	18	14	32
5	Apakah Anda merasa bahwa keputusan yang Anda buat sudah berdasarkan informasi yang cukup?	15	17	32
6	Apakah Anda merasa nyaman mengungkapkan pendapat Anda tentang seks pra-nikah di lingkungan sosial?	14	18	32
7	Apakah Anda sering mengevaluasi keputusan yang telah Anda buat terkait	20	12	32

	seks pra-nikah?			
8	Apakah Anda merasa bahwa evaluasi diri membantu Anda dalam membuat keputusan yang lebih baik?	22	10	32
9	Apakah Anda sering membuat keputusan sendiri terkait perilaku seksual?	15	17	32
10	Apakah Anda mengenali perasaan Anda terkait seks pra-nikah	17	15	32

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan angket yang telah dilakukan pada siswa SMP Negeri 1 AirBatu yang kurangnya pemahaman tentang *self awareness* terhadap bahaya seks pra-nikah, disarankan melakukan layanan konseling klasikal. Tujuan dari proses ini adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang *self awareness* terhadap bahaya seks pra-nikah yang dialami oleh siswa tersebut. Dengan layanan konseling klasikal, siswa mendapatkan pemahaman, informasi, pengetahuan yang diperlukan untuk peningkatan *self awareness* terhadap bahaya seks pra-nikah. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mental dan kemampuan mereka dalam mengenali diri mereka sendiri agar lebih baik. Garrison & Anderson (2022), dalam bidang pendidikan, layanan klasikal merujuk pada metode pengajaran tradisional yang melibatkan interaksi langsung antara pengajar dan siswa. Mereka menekankan pentingnya lingkungan belajar yang terstruktur, di mana pengajaran tatap muka dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, pemahaman tentang bahaya ini harus disampaikan dengan efektif. Terdapat kebutuhan mendesak akan konten edukatif yang dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang bahaya seks pra-nikah. Konten yang dikemas dengan baik dapat memfasilitasi diskusi yang konstruktif di kalangan remaja.

Oleh karena itu untuk mengatasi masalah ini perlu diberikan layanan konten. Salah satu metode yang diterapkan oleh peneliti untuk membantu meningkatkan pemahaman *self awareness* remaja tentang bahaya seks pra-nikah. Layanan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri atau kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui proses belajar. Penguasaan konten perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalah. Mayer (2009), mengembangkan prinsip-prinsip desain multimedia yang menggabungkan teks, gambar, dan suara. Penelitian menunjukkan bahwa media audio visual yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan pemahaman siswa. Mayer mengemukakan bahwa siswa lebih mudah belajar ketika informasi disajikan dalam bentuk visual dan audio secara bersamaan, karena ini membantu mereka membangun koneksi antara informasi baru dan pengetahuan yang sudah ada. Kosslyn (2007), meneliti bagaimana representasi visual dapat meningkatkan pemahaman konsep abstrak dalam psikologi. Penelitian menunjukkan bahwa gambar dan suara dapat mempengaruhi memori dan persepsi, serta membantu individu dalam proses berpikir kritis. Media audio visual dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik dengan memberikan konteks visual yang mendukung informasi yang disampaikan. Pengembangan media audio visual oleh para ahli menunjukkan bahwa kombinasi elemen visual dan audio dapat meningkatkan pembelajaran, kesadaran kesehatan, dan pemahaman psikologis. Media ini berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, serta meningkatkan keterlibatan pengguna

dalam proses belajar dan penyuluhan. Adapun kekuatan dari media audio visual terhadap peningkatan *self awareness* terhadap seks pra-nikah yaitu : 1. Presentasi Visual yang Menarik 2. Pengalaman Emosional 3. Interaktivitas dan Diskusi 4. Model Perilaku 5. Pengulangan dan Penguatan 6. Aksesibilitas Informasi 7. Pendidikan Berbasis Bukti.

Dengan demikian layanan konten dalam penelitian ini yaitu teknik media audio visual yang digunakan sebagai pelengkap media dalam penelitian ini. Media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam format film yang dapat menarik perhatian remaja yang mengarah pada hasil yang lebih bermakna setelah diberikan konseling. Manfaat media audio visual adalah menarik perhatian remaja dan hasilnya mudah dipahami (Ramli, 2002). Tujuan menyeluruh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar dampak pengetahuan remaja laki-laki dan perempuan tentang seks bebas. Pemerintah diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja dan sangat dianjurkan agar remaja memahami dan menyadari bahaya perilaku seks bebas untuk melindungi diri dari potensi ancaman terhadap kehidupan dan masa depannya. Berbagai komponen sosial termasuk lingkungan orang tua dan lembaga pendidikan dapat membantu menyebarkan informasi tersebut (Taufik 2013).

Melihat latar belakang masalah diatas, peneliti menggunakan layanan konten berbasis media audio visual untuk mengajari siswa tentang resiko seks pranikah dalam konteks sekolah. Siswa SMP Negeri 1 Air Batu yang mungkin tidak menyadari resiko dan konsekuensi dari melakukan hubungan seksual di luar nikah, dapat dididik secara efektif melalui penggunaan layanan konten audio visual. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul oleh peneliti sebagai

## **"Pengaruh Layanan Konten Dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan *Self Awareness* Remaja Tentang Bahaya Seks Pra-Nikah Kelas VII-1 Di SMP Negeri 1 Air Batu"**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Perubahan tingkah laku remaja yang menyebabkan terjadinya penyimpangan sosial.
2. Rendahnya pengetahuan remaja terhadap perilaku seks pranikah.
3. Maraknya fenomena perilaku seksual remaja yang ada dari zaman dulu hingga sekarang.
4. Kerugian yang didapat remaja yang melakukan penyimpangan sosial.
5. Lemahnya dukungan sosial orang tua untuk membentengi perilaku seksual remaja.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalah pada remaja tentang perilaku seks pranikah dengan deskripsi sebagai berikut :

1. Remaja SMP N 1 Air Batu
2. Remaja yang kurang pengetahuan tentang seks pra-nikah
3. Remaja yang melakukan seks pra-nikah
4. Remaja yang berpacaran
5. Remaja yang kurang pengawasan orangtua

## **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah pengaruh layanan konten dengan media audio visual terhadap peningkatan *self awareness* pada remaja tentang bahaya seks pra-nikah kelas VII-1 di SMP N 1 Air Batu”.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “adakah pengaruh layanan konten dengan media audio visual terhadap peningkatan *self awareness* remaja tentang bahaya seks pra-nikah kelas VII-1 di SMP N 1 Air Batu”.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan memberikan sumbangan informasi bagi siswa khususnya dalam ilmu pendidikan. Menjadi pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tentang bahaya seks pra-nikah dengan subjek, media, jenis metode maupun tempat penelitian yang ditetapkan .

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **1.6.2.1 Bagi Pihak Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran, informasi, dan evaluasi dalam rangka pengembangan layanan konten audio visual untuk mampu memberikan pemahaman dan pengembangan kepada siswa bahwa bahaya seks pra-nikah itu sangat berdampak buruk bagi kehidupan siswa yang melakukannya.

### **1.6.2.2 Bagi Guru BK**

Hasil penelitian ini juga dapat membantu guru bimbingan dan konseling menentukan strategi-strategi teknik layanan konten dengan media audio visual untuk meningkatkan motivasi pemahaman tentang bahaya seks-pranikah dan dapat memberikan edukasi tentang bahaya seks-pranikah dengan metode media audio visual.

### **1.6.2.3 Bagi Peserta Didik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi pada siswa tentang pemahaman bahaya seks pra-nikah. Disisi lain diharapkan dapat memberikan masukan yang baik terhadap para siswa mengenai manfaat, pengetahuan dan bimbingan bagi pengelolaan diri siswa terkait pemahaman bahaya seks pra-nikah melalui layanan konten media audio visual.

### **1.6.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Meningkatkan keterampilan mengaplikasikan prosedur-prosedur penelitian tindakan dalam bimbingan dan konseling guna meningkatkan motivasi kesadaran diri dan pemahaman siswa tentang bahaya seks pra-nikah dengan layanan konten media audio visual.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY